

## **MENYIKAPI PROGRAM STUDI YANG TIDAK LAKU**

Educare, April 2012, hal 42-43

Paul Suparno, S.J.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa Prodi (program studi) yang dulu sangat laku sampai menolak calon mahasiswa, menjadi tidak laku, dan bahkan tutup. Hal ini mengakibatkan beberapa perguruan tinggi kekurangan calon mahasiswa dan akhirnya menutup beberapa prodi, jurusan, bahkan menutup institutnya. Mengapa suatu prodi dapat tidak laku? Bagaimana menyikapi keadaan seperti itu?

### **MENGAPA PRODI TIDAK LAKU LAGI**

Ada banyak alasan mengapa suatu prodi yang dulu besar, sekarang tidak ada peminatnya lagi. Secara garis besar dapat dibedakan penyebab dari dalam (intern) dan penyebab dari luar (ekstern).

#### **1. Penyebab dari dalam (intern)**

##### ***a. Prodi tidak bermutu lagi***

Beberapa prodi tidak laku, karena mutunya sudah merosot. Oleh karena mutunya merosot, maka lulusan tidak dapat bersaing dengan lulusan dari prodi sejenis dari perguruan tinggi yang lain. Akibatnya lulusannya tidak mudah mencari pekerjaan dan menganggur. Calon mahasiswa pasti tidak mau memilih prodi yang seperti itu, karena tidak memberikan jaminan dapat mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Merosotnya mutu biasanya disebabkan karena prodi tidak dikelola secara baik. Beberapa hal yang dapat menyebabkan pengelolaan tidak baik antara lain: (1) konflik di dalam yang tidak kunjung selesai sehingga tidak ada waktu untuk mengelola peningkatan mutu; (2) pengelolanya tidak profesional; (3) dedikasi pengelola yang tidak tinggi lagi; (4) proses pembelajaran yang tidak teratur; (5) tidak ada fasilitas yang cukup untuk mengembangkan prodi; (6) tidak ada inovasi sesuai dengan situasi jaman; (7) dosen yang baik banyak yang keluar. Kalau di perguruan tinggi yang lain mutu prodi yang sejenis, lebih tinggi, maka calon mahasiswa akan lari ke perguruan tinggi yang lain.

***b. Tidak punya kekhasan dan keunggulan***

Calon mahasiswa beberapa prodi semakin berkurang karena prodi itu tidak mempunyai kekhasan dan keunggulan dibandingkan prodi sejenis dari perguruan tinggi lain. Karena tidak mempunyai kekhasan yang diunggulkan, sedangkan prodi dari institut yang lain mempunyai keunggulan, maka calon mahasiswa memilih prodi institut yang lain.

***c. Pelayanan prodi jelek***

Beberapa prodi mengalami calon mahasiswanya berkurang terus karena pelayanan prodi terhadap mahasiswa yang ada di dalamnya tidak baik, tidak manusiawi, tidak menyenangkan. Pelayanan dalam bidang akademik dan personal pada mahasiswa tidak profesional, sehingga banyak mahasiswa mengeluh. Karena pelayanan yang kurang baik, mahasiswa menjadi lama lulusnya dan merasa dirugikan. Kuliah tidak pernah penuh, banyak dosen tidak datang tepat waktu, fasilitas tidak ada. Para mahasiswa inilah yang akhirnya berpromosi jelek pada saudara-saudara dan teman mereka untuk tidak masuk ke prodi tersebut.

***d. Tidak mempunyai dana yang cukup***

Tuntutan jaman terhadap suatu prodi makin tinggi, akreditasi prodi makin meningkat dengan tuntutan dan fasilitas yang harus dilengkapi. Maka bila dananya tidak ada, prodi itu tidak dapat mengembangkan diri secara lebih lengkap. Lama kelamaan akan kalah bersaing dengan prodi yang sejenis dari perguruan tinggi lain. Akibatnya juga tidak menarik bagi calon mahasiswa baru.

***e. Tidak ada promosi***

Jaman sekarang adalah jaman global yang ditandai dengan persasingan ketat, termasuk persaingan mencari calon mahasiswa. Dalam mencari calon mahasiswa pun kita harus saling bersaing. Menunggu saja tidak akan mendapatkan calon karena perguruan tinggi lain aktif berpromosi. Maka dapat terjadi prodi tidak mendapatkan calon karena tidak ada promosi yang efektif, tepat dan menarik. Keahlian dan kejelian melihat peluang dalam promosi sangat diperlukan. Beberapa prodi sering berpromosi di tempat yang tidak tepat, maka tidak mendapatkan calon. Misalnya, di lingkungan yang kebanyakan anak ingin menjadi dokter, prodi pendidikan guru berpromosi disitu pasti hanya akan diketawakan oleh anak-anak.

### ***f. Prodi mahal***

Beberapa prodi tidak laku karena mahal dibandingkan dengan prodi yang sama di perguruan tinggi yang lain, padahal mutunya tidak tinggi. Di lingkungan yang daya ekonominya kurang kuat, kemahalan menjadi pemikiran calon mahasiswa juga. Beberapa mahasiswa terpaksa memilih prodi lain karena prodi yang diinginkan terlalu mahal.

## **2. Penyebab dari luar**

Selain penyebab dari dalam prodi atau institute sendiri, ada beberapa sebab yang berasal dari luar. Penyebab dari luar ini tidak kalah menakutkan bagi banyak pihak.

### ***a. Prodi sudah jenuh di pasaran***

Beberapa prodi dulu sangat laku karena lulusannya dapat mudah mendapatkan pekerjaan yang meningkatkan tingkat kehidupan mereka. Pada waktu prodi itu jaya, di luar masih banyak lapangan kerja yang tersedia, sehingga mahasiswa kalau masuk prodi itu pasti dapat kerjaan. Ternyata saat ini lapangan kerja dari prodi tersebut sudah tidak ada lagi, atau menjadi sangat tipis. Dengan kata lain dunia pekerjaan itu tidak akan membutuhkan tenaga sarjana yang baru. Prodi itu sudah jenuh! Prodi seperti itu pasti peminatnya berkurang. Pada jaman Suharto yang menekankan pertanian, prodi pertanian sangat *booming*. Sekarang karena pemerintah tidak memberikan tekanan lagi, jumlah calon mahasiswa yang belajar pertanian berkurang.

### ***b. Anak jaman tidak menyukainya lagi***

Dapat terjadi bahwa secara real suatu Prodi masih dapat memberikan peluang kepada lulusannya untuk mencari pekerjaan; tetapi anak jaman tidak menyukai pekerjaan itu. Pekerjaan itu dianggap tidak bergengsi atau tidak *jamani* lagi. Maka prodi seperti ini juga tidak akan laku lagi. Disini penting suatu institut melihat apa yang sedang menjadi tren anak jaman dalam belajar dan bekerja, sehingga bila membuka prodi sesuai dengan kebutuhan dan kesenangan calon mahasiswa.

### ***c. Tersaing oleh Prodi dari perguruan tinggi lain***

Saat ini saingan antar prodi dari berbagai institut sangat ketat karena semuanya menginginkan mendapatkan calon mahasiswa yang banyak. Prodi dari institut lain yang sangat bermutu, inovatif, pengelolaannya professional, menarik dan sesuai selera jaman, pasti akan menjadi

pesaing yang kuat. Dapat terjadi kebanyakan calon mahasiswa yang biasanya akan ke prodi kita, akan pergi ke prodi institut yang lain.

## **BAGAIMANA MENYIKAPI**

Ada beberapa hal yang perlu diungkapkan dalam menangani prodi yang jumlah pendaftarinya semakin berkurang.

### **1. Meningkatkan mutu**

Mutu prodi menjadi unsur penting. Maka mutu perlu dijaga dan ditingkatkan. Mutu dapat dilihat dari: kelulusannya yang tinggi, lulusan langsung mendapatkan pekerjaan. Mutu juga dapat dilihat dari pelayanan prodi kepada mahasiswa yang ada, apakah dilayani dengan baik sehingga mereka nantinya dapat menjadi promotor yang utama. Fasilitas prodi yang sangat diperlukan dalam pengembangan dan pembelajaran perlu diadakan, sesuai dengan situasi jaman. Banyak mahasiswa tertarik dengan prodi tertentu, karena gedungnya bersih dan baik, peralatan internetnya bagus dll. Tentu dosen dan karyawannya juga perlu dikembangkan sehingga dapat terlibat dalam pelayanan kepada mahasiswa secara optimal.

### **2. Mencari keunggulan**

Kadang prodi yang mulai jenuh harus memikirkan keunggulan apa yang dapat ditawarkan. Kekhasan apa yang mau diunggulkan dari prodi ini dibandingkan dengan prodi yang sama di perguruan tinggi lain. Tentu dalam menentukan kekhasan yang diunggulkan, perlu meneliti kebutuhan dan dambaan masyarakat dan calon mahasiswa.

### **3. Promosi yang tepat**

Perlu dilakukan promosi yang tepat. Promosi yang tepat berarti, berpromosi di daerah yang masih memungkinkan ada calon tertarik untuk prodi tersebut. Maka perlu ada studi di daerah mana masih ada calon. Promosi yang umum, sering tidak punya dampak apapun kecuali semakin menghabiskan uang. Promosi yang baik juga datang dari mahasiswa yang dilayani secara baik. Beberapa prodi menekankan setiap dosen ikut berpromosi untuk calon mahasiswa baru.

### **4. Kerjasama dalam prodi**

Kadang prodi hanya dipikirkan oleh para pengelola, yaitu ketua dan sekprodi. Sedangkan dosen lain tidak ikut memikirkan kecuali mengajar. Barangkali para dosennya dapat dilibatkan juga dalam membicarakan bagaimana mengembangkan prodi dan membuat promosi yang tepat.

Semakin relasi antar dosen akrab dan mau saling membicarakan persoalan prodi. maka prodi dapat lebih ditangani.

#### **5. Memberi beasiswa**

Salah satu cara yang juga menarik calon mahasiswa, terutama yang miskin, adalah dengan menawarkan beasiswa. Lewat beasiswa kita dapat menjaring calon mahasiswa yang memang berminat tetapi tidak mempunyai dana. Tentu cara ini sulit dilakukan oleh perguruan tinggi yang dananya kecil, karena akan menambah deficit yang ada.

#### **6. Kerjasama dengan prodi lain yang lebih baik**

Kadang kerjasama dengan prodi lain dapat meningkatkan juga nilai prodi kita. Misalnya kerjasama dengan program di luar negeri yang memberikan tambahan keahlian. Maka beberapa prodi membuat program *sandwich* dan membuat program *double degree* (gelar dobel) dengan prodi di luar negeri yang dianggap bergengsi.

#### **7. Pentingnya kerjasama antara Prodi anggota PAPSI dan APTIK**

Di PAPSI dan APTIK ada juga prodi-prodi yang sama, dimana beberapa prodi meningkat dan yang lain turun. Kiranya perlu prodi saling sharing bagaimana mengatasi persoalan turunnya mahasiswa dan kiat apa saja yang dapat dibuat untuk mengatasinya.

#### **8. Menutup yang jenuh**

Untuk yang memang sudah jenuh, tidak ada jalan lain selain harus ditutup dan membuka prodi baru yang lebih diminati calon mahasiswa. Kesulitan di Indonesia adalah, menutup prodi itu mudah, tetapi membuka prodi baru tidaklah mudah karena aturan dari Dikti yang ketat.

### **PENUTUP**

Ada bermacam-macam alasan mengapa suatu prodi itu tidak laku. Pengelola harus meneliti betul apa yang menjadi sebab utama prodinya kekurangan calon mahasiswa. Bila alasan itu ditemukan, maka jalan keluar lebih mudah untuk ditemukan. Kalau ternyata prodi itu sudah tidak mungkin lagi dihidupkan, lebih baik ditutup demi kemajuan intitut yang lebih luas dan keselamatan calon mahasiswa. Yang sangat penting untuk diperhatikan adalah semua pihak dilibatkan dalam memikirkan, menganalisis, dan mengambil keputusan. Bila ini terjadi, apapun akibatnya, semuanya akan lega.

*Paul Suparno, S.J., dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*